

K.H AHMAD DAHLAN PERANNYA DALAM MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN

**Hendi Irawan
Januar Barkah**

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI
Email: hendi.irawan27@gmail.com, januar_link@yahoo.com

***Abstract:** This paper reveals that KH Ahmad Dahlan's Thought which unites the science, intellectual, moral and religious dichotomy can be seen in the aspects of KH Ahmad Dahlan's thoughts which include: 1) the purpose of Islamic education he argued that the goal of perfect Islamic education is to give birth to a whole person, can master religion and general, material and spiritual sciences; 2) Islamic education material or curriculum; he carried out two acts at once, namely giving religious lessons in secular Dutch schools and establishing his own schools where religion and general knowledge were continuously taught. K. H Ahmad Dahlan's thoughts about the concept of Islamic education related to ideas relating to the effort to instill personality, ethics and moral values in students. Although the thoughts of KH. Ahmad Dahlan has been around since the colonial period, but did not reduce his generation to develop and continue the spirit of renewal KH. Ahmad Dahlan.*

Keyword: Ahmad Dahlan, Education

Abstrak: Tulisan ini mengungkap tentang Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan yang menyatukan dikotomi ilmu pengetahuan, bercorak intelektual, moral dan religius dapat terlihat pada aspek pemikiran K. H. Ahmad Dahlan yang meliputi: 1) tujuan pendidikan Islam beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, dapat menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual; 2) materi atau kurikulum pendidikan Islam; beliau melakukan dua tindakan sekaligus, yaitu memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum secara berkesinambungan diajarkan. Pemikiran K. H Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam yang berhubungan dengan ide-ide yang berkenaan dengan upaya menanamkan nilai-nilai kepribadian, etika, dan moral dalam diri anak didik. Walaupun pemikiran KH. Ahmad Dahlan telah ada sejak masa penjajahan, namun tak mengurangi para generasinya untuk mengembangkan dan melanjutkan semangat pembaharuan KH. Ahmad Dahlan.

Kata kunci: Ahmad Dahlan, Pendidikan

PENDAHULUAN

K. H Ahmad Dahlan mendirikan pergerakan Muhammadiyah sejak awal telah berkiprah sebagai gerakan Islam, dakwah dan amar ma'ruf-nahi munkar. Gerakan itu mengandung arti luas,

meliputi antara lain mengajak manusia untuk beragama Islam, meluruskan keislaman kaum muslimin dan meningkatkan kualitas kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, sosial/

kemasyarakatan, ekonomi dan kebudayaan.

Pada dasarnya, aspek dalam bidang pendidikan ini sudah dimulai sejak persiapan berdirinya Muhammadiyah yang merupakan ide dari K. H. Ahmad Dahlan, bahkan yang menjadi embrio dan salah satu pendorong bagi berdirinya Muhammadiyah. Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa Muhammadiyah adalah persyarikatan yang sangat peduli dalam memperjuangkan pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan bagi umat Islam dan bangsa Indonesia. Pada awal sebelum berdirinya Muhammadiyah, adanya dikotomi antara sistem pendidikan barat dan sistem pendidikan Islam, hal ini terdapat pada sistem belajar mengajar baik kegiatan belajar dan ilmu yang diajarkan (Syuja, 2009:24).

Ahmad Dahlan, ketika mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912, langsung mengkonsentrasikan kegiatan pada bidang pendidikan dan pengajaran. Pada saat itu pemerintah Hindia Belanda membatasi kegiatan pendidikan bagi pribumi. Menurut Ahmad Dahlan nilai dasar pendidikan yang perlu ditegakkan dan dilaksanakan untuk membangun bangsa yang besar adalah:

1. Pendidikan akhlak, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang lebih baik berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.
2. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkeselimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, keyakinan dan intelek, perasaan dan akal, dunia dan akhirat.
3. Pendidikan sosial, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Hingga sekarang konsep pendidikan tersebut masih terus dihidupkan. Masyarakat secara luas mengidentikkan Muhammadiyah dengan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang didirikan Muhammadiyah terus berkembang. Lembaga pendidikan Muhammadiyah berdiri di hampir seluruh wilayah Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, dengan jenjang yang sangat beragam, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

K. H Ahmad Dahlan dalam upayanya membangun sistem pendidikan yaitu dengan melakukan pembaharuan, yaitu memberi pelajaran dalam konteks Islam pada sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, karena pada waktu itu K. H Ahmad Dahlan pernah menjadi guru di sekolah Belanda untuk mengajar agama karena ada murid- murid sekolah tersebut

yang merupakan para pangeran atau priyayi yang merupakan anak para bangsawan Kesultanan Yogyakarta yang pada saat itu mereka kurang mendapatkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ajaran agama Islam. K. H. Ahmad Dahlan juga mendirikan sekolah-sekolah sendiri yang di dalamnya ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan sehingga keduanya dapat diajarkan secara bersama-sama. K. H. Ahmad Dahlan telah menciptakan suatu pembaharuan khususnya di bidang pendidikan. Dengan sistem tersebut, umat Islam Indonesia dididik menjadi umat bangsa yang utuh dan memperoleh pengetahuan yang utuh, tidak terbelah menjadi pribadi yang berilmu umum atau berilmu agama saja. Apa yang dilakukan oleh K. H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan itu merupakan sebuah kepeloporan untuk mengadakan pembaharuan masyarakat Islam bangsa Indonesia. Perpaduan yang baik dan harmonis kedua sistem pendidikan, disertai dengan pendekatan ukhuwah atau tali persaudaraan, secara bertahap dapat diterima oleh masyarakat luas. Pada perkembangannya berdirilah sekolah-sekolah yang di dalamnya terdapat kurikulum pelajaran agama Islam dan juga berkembang pesantren yang di dalamnya diberikan pelajaran ilmu pengetahuan umum.

K.H AHMAD DAHLAN MENDIRIKAN PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN

Pada tahun 1912, Ahmad Dahlan pun mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaharuan Islam di bumi Nusantara. Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaharuan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Ia ingin mengajak ummat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits. Perkumpulan ini berdiri bertepatan pada tanggal 18 Nopember 1912. Sejak awal, Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan.

Latar belakang berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah, secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi 2 faktor yang pertama adalah bahwa timbulnya cita-cita untuk mendirikan suatu persyarikatan Muhammadiyah secara subjektif ada pada hati sanubari K. H. Ahmad dahlan sendiri karena pendalaman beliau terhadap dorongan ayat-ayat Allah SWT yang telah ditelaahnya benar-benar dan pengalaman nilai-nilai ayat dimaksudkan, misalnya QS Ali Imran ayat 104 "*wal takun minkum ummatun yad'una*

ila al khairi waya'muruna bil ma'rufi wa yanhauna'an al munkar" (Suyoto, 1998:71). Ayat tersebut menggerakkan hati K. H Ahmad Dahlan untuk membangun model gerakan Islam yang terorganisir sebagai instrumen dalam merealisasikan nilai-nilai Islam, baik pada tataran substantif maupun real untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang sejahtera, aman, damai makmur dan bahagia. Kedua, bahwa sebagai bentuk tanggung jawab religiusitas K.H. Ahmad Dahlan atas kenyataan objektif sosio-kultur masyarakatnya yang tidak sesuai ideal-ideal khaira umah telah mendorong beliau mendirikan persyarikatan Muhammadiyah (Farihen, 2013:79).

Agama Islam dalam realitas ajaran-ajarannya banyak dipengaruhi oleh budaya lokal yang sebelumnya memang telah berkembang di Indonesia. Sebelum masuknya agama Islam di Indonesia, masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme dengan segala amalan tradisi yang ada didalamnya, dimana kepercayaan tersebut senada dengan kemunculan agama Hindu dan Budha kemudian. Pada sisi lain agama Islam sampai ke Indonesia melewati perjalanan yang panjang berbagai tradisi dan adat istiadat serta interpolasi yang ikut memperkeluh arus perjalanannya. Oleh karena itu tidak dapat

dipungkiri adanya kenyataan berbagai pengaruh kepercayaan lain yang menempel secara tidak sengaja keutuh ajaran Islam (Pasya, 2009:101)

Ide dari pendirian persyarikatan Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan ini juga mendapatkan respon dari berbagai pihak, baik dari keluarga maupun dari masyarakat sekitarnya. Berbagai fitnahan, tuduhan dan hasutan datang bertubi-tubi kepadanya. Ia dituduh hendak mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam. Ada yang menuduhnya kiai palsu, karena sudah meniru-niru bangsa Belanda yang Kristen dan macam-macam tuduhan lain (Salam: 1986:59). Bahkan ada pula orang yang hendak membunuhnya. Namun rintangan-rintangan tersebut dihadapinya dengan sabar. Keteguhan hatinya untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan pembaharuan Islam di tanah air bisa mengatasi semua rintangan tersebut.

Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi di Mesir, Arab, dan India, untuk kemudian berusaha menerapkannya di Indonesia. Ahmad Dahlan juga sering mengadakan pengajian agama di langgar atau mushola (Sutarmo 2005:41).

Ada beberapa faktor intern dan faktor ekstern, yang mendorong mengapa KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi

Muhammadiyah. Faktor internalnya yang pertama adalah Kehidupan beragama tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, karena merajalelanya *taklid, bid'ah dan churafat* (TBC), yang menyebabkan Islam menjadi beku. Kedua adalah keadaan bangsa Indonesia serta umat Islam yang hidup dalam kemiskinan, kebodohan, kekolotan dan kemunduran. Dan yang ketiga, tidak terwujudnya semangat ukhuwah Islamiyah dan tidak adanya organisasi Islam yang kuat. Keempat Lembaga pendidikan Islam tak dapat memenuhi fungsinya dengan baik, dan sistem pesantren yang sudah sangat kuno. Adanya pengaruh dan dorongan, gerakan pembaharuan dalam Dunia Islam.

Selain itu terdapat faktor-faktor ekstern, mencakup yaitu pertama Adanya kolonialisme Belanda di Indonesia. Yang kedua Kegiatan serta kemajuan yang dicapai oleh golongan Kristen dan Katolik di Indonesia. ketiga Sikap sebagian kaum intelektual Indonesia yang memandang Islam sebagai agama yang telah ketinggalan zaman. Keempat Adanya rencana politik kristenisasi dari pemerintah Belanda, demi kepentingan politik kolonialnya.

Adanya upaya dakwah (seruan kepada ummat manusia), maka Dahlan gigih membina angkatan muda untuk turut bersama-sama melaksanakan upaya

dakwah, dan juga untuk meneruskan dan melangsungkan cita-citanya membangun dan memajukan bangsa ini dengan membangkitkan kesadaran akan ketertindasan dan ketertinggalan ummat Islam di Indonesia. Strategi yang dipilihnya untuk mempercepat dan memperluas gagasannya tentang gerakan dakwah Muhammadiyah ialah dengan mendidik para calon Pamong Praja (calon pejabat) yang belajar di OSVIA Magelang dan para calon guru yang belajar di Kweekschool Jetis Yogyakarta, karena ia sendiri diizinkan oleh pemerintah kolonial untuk mengajarkan agama Islam di kedua sekolah tersebut. Dengan mendidik para calon pamongpraja tersebut diharapkan akan dengan segera memperluas gagasannya tersebut, karena mereka akan menjadi orang yang mempunyai pengaruh luas di tengah masyarakat. Demikian juga dengan mendidik para calon guru yang diharapkan akan segera mempercepat proses transformasi ide tentang gerakan dakwah Muhammadiyah, karena mereka akan mempunyai murid yang banyak. Oleh karena itu, K. H Ahmad Dahlan juga mendirikan sekolah guru yang kemudian dikenal dengan Madrasah Mu'allimin (Kweekschool Muhammadiyah) dan Madrasah Mu'allimat (Kweekschool Istri/ibu-ibu Muhammadiyah). K. H Ahmad Dahlan mengajarkan agama Islam

dan tidak lupa menyebarkan cita-cita pembaharuannya.

K. H Ahmad Dahlan selain aktif dalam menggulirkan gagasannya tentang gerakan dakwah Muhammadiyah, ia juga tidak lupa akan tugasnya sebagai pribadi yang mempunyai tanggung jawab pada keluarganya. Ia dikenal sebagai salah seorang keturunan bangsawan yang menduduki jabatan sebagai Khatib Masjid Besar Yogyakarta yang mempunyai penghasilan yang cukup tinggi. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai seorang wirausahawan yang cukup berhasil dengan berdagang batik yang saat itu merupakan profesi *entrepreneurship* (kewirausahaan) yang cukup mengena di masyarakat khususnya Kauman. Sebagai seorang yang aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan-gagasan cemerlang, Dahlan juga dengan mudah diterima dan dihormati di tengah kalangan masyarakat, sehingga ia juga dengan cepat mendapatkan tempat di organisasi Jam'iyatul Khair, Budi Utomo, Syarikat Islam, dan Komite Pembela Kanjeng Nabi Muhammad SAW (Salam, 1986:106).

Pada tanggal 20 Desember 1912, Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum atau perizinan dari pemerintah yang

berkuasa. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914 (Tanjung, 2001:45). Izin itu hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan organisasi ini hanya boleh bergerak di daerah dari keresidenan Yogyakarta. Dari Pemerintah Hindia Belanda timbul kekhawatiran akan perkembangan organisasi ini. Itulah sebabnya kegiatannya dibatasi. Walaupun Muhammadiyah dibatasi, tetapi di daerah lain seperti Srandakan, Wonosari, dan Imogiri dan lain-lain tempat telah berdiri cabang Muhammadiyah. Hal ini jelas bertentangan dengan dengan keinginan pemerintah Hindia Belanda. Untuk mengatasinya, maka KH. Ahmad Dahlan mensiasatinya dengan menganjurkan agar cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta memakai nama lain (Kutojo dan Safwan, 1991:25). Contohnya Nurul Islam di Pekalongan, Ujung Pandang dengan nama Al-Munir, di Garut dengan nama Ahmadiyah. Sedangkan di Solo berdiri perkumpulan Sidiq Amanah Tabligh Fathonah (SATF) yang mendapat pimpinan dari cabang Muhammadiyah. Bahkan dalam kota Yogyakarta sendiri ia menganjurkan adanya jama'ah dan perkumpulan untuk mengadakan pengajian dan menjalankan kepentingan Islam. Perkumpulan-perkumpulan dan Jama'ah-

jama'ah ini mendapat bimbingan dari Muhammadiyah, yang di antaranya ialah Ikhwanul Muslimin, Taqwimuddin, Cahaya Muda, Hambudi-Suci, Khayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Thaharatul Qulub, Thaharatul-Aba, Ta'awanu alal birri, Ta'ruf bima kan, u wal-Fajri, Wal-Ashri, Jamiyatul Muslimin, Syahratul Muftadi (Kutojo dkk, 1991: 33).

Dengan melihat sejarah pertumbuhan dan perkembangan persyarikatan Muhammadiyah, memperhatikan faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya, aspirasi, motif dan cita-citanya serta usaha dan gerakannya terdapat 3 ciri dari perjuangan Persyarikatan Muhammadiyah.

Adapun ciri-ciri dari perjuangan Persyarikatan Muhammadiyah itu yakni, Persyarikatan Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Persyarikatan Muhammadiyah dibangun oleh KH Ahmad Dahlan sebagai hasil kongkrit dari telaah dan pendalaman (tadabbur) terhadap Al Quranul Karim. Faktor inilah yang sebenarnya paling utama yang mendorong berdirinya Muhammadiyah. Ketelitiannya yang sangat memadai pada setiap mengkaji ayat-ayat Al Quran, khususnya ketika menelaah surat Ali Imran, ayat: 104, maka akhirnya dilahirkan amalan real, yaitu lahirnya Persyarikatan Muhammadiyah. Kajian serupa ini telah

dikembangkan sehingga dari hasil kajian ayat-ayat tersebut oleh KHR Hadjid dinamakan "Ajaran K. H Ahmad Dahlan dengan kelompok 17, kelompok ayat-ayat Al Quran", yang didalamnya tergambar secara jelas asal-usul ruh, jiwa, nafas, semangat Persyarikatan Muhammadiyah dalam pengabdianya kepada Allah SWT. Kelahiran dari persyarikatan Muhammadiyah itu tidak lain karena diilhami dan disemangati oleh ajaran-ajaran Al-Qur'an karena itupula seluruh gerakannya tidak ada motif lain kecuali semata-mata untuk merealisasikan prinsip-prinsip ajaran Islam. Segala yang dilakukan Muhammadiyah, baik dalam bidang pendidikan dan pengajaran, kemasyarakatan, kerumah tanggaan, perekonomian, dan sebagainya tidak dapat dilepaskan dari usaha untuk mewujudkan dan melaksanakan ajaran Islam. Gerakan Persyarikatan Muhammadiyah hendak berusaha untuk menampilkan wajah Islam dalam wujud yang riil, kongkret, dan nyata, yang dapat dihayati, dirasakan, dan dinikmati oleh umat sebagai rahmatan lil'alamin.

PEMIKIRAN K. H AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN

Agama Islam menekankan kepada umatnya untuk mendayagunakan semua kemampuan yang ada pada dirinya dalam

rangka memahami fenomena alam semesta. Meskipun dalam banyak tempat Al-Qur'an senantiasa menekankan pentingnya menggunakan akal, akan tetapi Al-Qur'an juga mengakui akan keterbatasan kemampuan akal. Ada fenomenayang tak dapat dijangkau oleh indera dan akal manusia. Hal ini disebabkan, karena wujud yang ada di alam ini memiliki dua dimensi, yaitu pisika dan metapisika. Manusia merupakan integrasi dari kedua dimensi tersebut, yaitu dimensi ruh dan jasad. Batasan di atas memberikan arti, bahwa dalam epistemologi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dapat diperoleh apabila peserta didik (manusia) mendayagunakan berbagai media, baik yang diperoleh melalui persepsi inderawi, akal, kalbu, wahyu maupun ilham. Oleh karena itu, aktifitas pendidikan dalam Islam hendaknya memberikan kemungkinan yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ke semua dimensi tersebut. Pengembangan tersebut merupakan proses integrasi ruh dan jasad. Konsep ini diketengangkannya dengan menggariskan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah, bukan semata-mata dari kitab tertentu. Menurut K. H. Ahmad Dahlan tentang tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an yaitu

sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi, dalam ungkapan lain disebut dengan rehumanisasi yaitu mengembalikan kedudukan manusia kepada kedudukan yang sebenarnya yaitu sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah di muka bumi. Untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam tersebut, manusia harus mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan

Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan Islam yang memelopori pendidikan Islam modern. Salah satu latar belakang berdirinya Muhammadiyah menurut Mukti Ali ialah ketidakefektifan lembaga pendidikan agama pada waktu penjajahan Belanda, sehingga Muhammadiyah memelopori pembaruan dengan jalan melakukan reformasi ajaran dan pendidikan Islam. Kini pendidikan Muhammadiyah telah berkembang pesat dengan segala kesuksesannya, tetapi masalah dan tantangan pun tidak kalah berat. Dalam sejumlah hal bahkan dikritik kalah bersaing dengan pendidikan lain yang unggul. Kritik apapun harus diterima untuk perbaikan dan pembaharuan.

Pendidikan Muhammadiyah merupakan bagian yang terintegrasi dengan gerakan Muhammadiyah dan telah berusia sepanjang umur Muhammadiyah. Jika diukur dari berdirinya Madrasah

Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (1 Desember 1911) Pendidikan Muhammadiyah berumur lebih tua ketimbang organisasinya (Darban, 2000: 13). Sekolah tersebut merupakan rintisan lanjutan dari “sekolah” (kegiatan Kyai dalam menjelaskan ajaran Islam) yang dikembangkan Kyai Dahlan secara informal dalam pelajaran yang mengandung ilmu agama Islam dan pengetahuan umum di beranda rumahnya. Lembaga pendidikan tersebut sejatinya sekolah Muhammadiyah, yakni sekolah agama yang tidak diselenggarakan di surau seperti pada umumnya kegiatan umat Islam pada waktu itu, tetapi bertempat tinggal di dalam sebuah gedung milik ayah K. H Dahlan, dengan menggunakan meja dan papan tulis, yang mengajarkan agama dengan cara baru, juga diajarkan ilmu-ilmu umum (Hadikusuma, 2001:64)

K. H Ahmad Dahlan merupakan tokoh pendidikan di Indonesia. K. H. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat.

TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN

Pendidikan hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mengalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama. Ketika melihat ketimpangan atau ketidakseimbangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi K. H. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-

umum, material-spiritual, dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.

Kiprah Muhammadiyah bagi bangsa Indonesia secara resmi telah diakui sejak lama oleh semua orang, termasuk oleh pemerintah pada era Presiden Soekarno yaitu sejak tahun 1961 dengan mengangkat KH Ahmad Dahlan sebagai pahlawan nasional. Pengangkatan KH Ahmad Dahlan sebagai pahlawan nasional membuktikan pengakuan atas kepeloporan Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana dikemukakan dalam Surat Keputusan Presiden Soekarno Nomor 657 tahun 1961. Muhammadiyah dinilai oleh pemerintah telah menjadi pelopor kebangkitan umat Islam Indonesia untuk menyadari nasibnya yang masih harus belajar dan berbuat. Muhammadiyah juga telah memberikan ajaran Islam yang murni yang menuntut kemajuan, kecerdasan dan beramal bagi masyarakat dan umat dengan memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang sangat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa. Muhammadiyah juga memelopori kebangkitan kaum perempuan

dalam bidang pendidikan dan bergaul secara sosial setara dengan kaum laki-laki.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah merupakan salah satu dari bentuk dan jenis Amal Usaha Persyarikatan, yang struktur kelembagaannya bersifat formal, berjenjang dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Adapun bentuk, jenis, dan tingkat pendidikan Muhammadiyah itu pada hakikatnya merupakan perwujudan dari pengembangan misi Muhammadiyah khususnya dalam bidang pendidikan, yang terkait secara substansial dengan pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah sebagaimana menjadi paham agama dalam Muhammadiyah, maupun secara kesejahteraan terkait pula dengan gagasan-gagasan dasar K. H. Ahmad Dahlan dalam merintis dan membangun pendidikan Muhammadiyah.

Pendidikan Muhammadiyah memiliki keterkaitan dengan keprihatinan pendiri Muhammadiyah yang berkaitan dengan:

1. Ajaran Islam dilaksanakan tidak secara murni bersumber pada Al-Quran dan Sunnah, bahkan tercampur dengan praktik-praktik syirik, bid'ah, dan khurafat.

2. Lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak lagi dapat memenuhi tuntutan jaman akibat dari pengaruh luar.
3. Keadaan umat Islam yang sangat menyedihkan dalam bidang sosial, ekonomi, politik, kultural, sebagai akibat dari penjajahan.

PENUTUP

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang menyatukan dikotomi ilmu pengetahuan, bercorak intelektual, moral dan religius dapat terlihat pada aspek pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang meliputi: 1) tujuan pendidikan Islam beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, dapat menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual; 2) materi atau kurikulum pendidikan Islam; beliau melakukan dua tindakan sekaligus, yaitu memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum secara berkesinambungan diajarkan. Materi pendidikan Islam menurut K. H Ahmad Dahlan itu meliputi pendidikan moral, pendidikan individu, dan pendidikan kemasyarakatan; dan c) metode atau tehnik pengajaran; beliau lebih banyak

mencontoh sistem pendidikan sekolah Barat.

Buah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan pada konteks pendidikan Islam memiliki ketersambungan dalam kehidupan pendidikan Islam di era modern adalah aspek tujuan pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam, karena pemikiran K. H Ahmad Dahlan hendak menyinergikan antara aspek agama dan ilmu pengetahuan umum. Pemikiran K. H Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam yang berhubungan dengan ide-ide yang berkenaan dengan upaya menanamkan nilai-nilai kepribadian, etika, dan moral dalam diri anak didik. Walaupun pemikiran KH. Ahmad Dahlan telah ada sejak masa penjajahan, namun tak mengurangi para generasinya untuk mengembangkan dan melanjutkan semangat pembaharuan KH. Ahmad Dahlan.

Daftar Pustaka

- Darban, Ahmad Adaby. (2000). *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Tarawang
- Farihen. (2013). *Akar Pembaharuan Dalam Islam Dan Studi KeMuhammadiyah*. Ciputat/ Banten: Ceria Ilmu Publishing.
- Kutojo, Sutrisno, Mardanas Safwan. (1991). *K. H. Ahmad Dahlan: riwayat hidup dan perjuangannya*. Bandung: Angkasa.
- Pasya, Muhammad Kamal. (2009). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Pustaka SM.
- Salam, Yunus. (1986). *Riwayat Hidup KHA. Dahlan. Amal dan perjuangannya*. Jakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah.
- Sutarmo. (2005). *Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan Modernis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Suyoto. (1998) *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*. Tangerang: al-Wasath Publishing House
- Tanjung, M. Azrul. (2001). *Muhammadiyah Ahmad Dahlan "menemukan Kembali Otentitas Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: STIE. Press Ahmad Dahlan.
- Syuja, Muhammad. (2009). *Islam Berkemajuan*. Tangerang: Al-Wasath.

